

UG.07^B

AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT

EDI PRIYO PRAMONO

NIP : 680003499

PERPUSTAKAAN ^{584.5}
No. Induk : 0056 / H / 2008
Klasifikasi : 1L 98
Subjek :
Heraf Asal :
Pemb. / Rad / Tr : ABS 111
Katalog :
Dil :

**PUSAT PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI AGROINDUSTRI
BADAN PENGKAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI**

2007

SURAT KETERANGAN

Bahwa makalah atau karya tulis dengan judul :

AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT

telah diperiksa dan disetujui oleh Direktur Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Agroindustri sebagai persyaratan pengajuan angka kredit untuk jabatan fungsional Perekayasa.

Demikian disampaikan, untuk menjadikan periksa.

Jakarta, 28 Desember 2007

Pusat P2 Teknologi Agroindustri
Direktur,

Ir. Henky Henanto, M.Sc.

NIP : 680000523

AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT

Edi Priyo Pramono

Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Agroindustri – Deputi TAB
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Gd. II Lt. 17 BPPT Jl. MH Thamrin 8 Jakarta

Abstrak

Industri pengolahan CPO berkembang dengan pesat. Saat ini jumlah unit pengolahan di seluruh Indonesia mencapai lebih dari 320 unit dengan kapasitas olah 13,520 ton TBS per jam. Sedangkan industri pengolahan produk turunannya, kecuali minyak goreng, masih belum berkembang, dan kapasitas terpasang baru sekitar 11 juta ton. Industri oleokimia Indonesia baru memproduksi 10,8% dari produksi olekimia dunia. Dengan alasan tersebut maka perlu dilakukan pengelolaan dan pengembangan agroindustri kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan devisa negara.

Kata kunci : agroindustri, kelapa sawit, pengolahan.

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 80-an perkebunan kelapa sawit mulai dikembangkan di Indonesia, dan hingga tahun 2007 luasnya mencapai areal 6 juta hektar. Perkebunan kelapa sawit Indonesia diperkirakan sudah mulai menggeser posisi Malaysia sebagai produsen kelapa sawit nomor satu dunia. Perkebunan kelapa sawit telah berkembang tidak hanya yang diusahakan oleh perusahaan negara, tetapi juga perkebunan rakyat dan swasta. Pada tahun 2003, luas areal perkebunan rakyat baru mencapai 1.827 ribu ha (34,9%), perkebunan negara seluas 645 ribu ha (12,3%), dan perkebunan besar swasta seluas 2.765 ribu ha (52,8%). Ditinjau dari bentuk pengusahaan-nya, perkebunan rakyat (PR) memberi andil produksi CPO sebesar 3.645 ribu ton (37,12%), perkebunan besar negara (PBN) sebesar 1.543 ribu ton (15,7 %), dan perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 4.627 ribu ton (47,13%). Produksi CPO juga menyebar dengan perbandingan 85,55% Sumatera, 11,45% Kalimantan, 2%, Sulawesi, dan 1% wilayah lainnya. Produksi tersebut dicapai pada tingkat produktivitas perkebunan

rakyat sekitar 2,73 ton CPO/ha, perkebunan negara 3,14 ton CPO/ha, dan perkebunan swasta 2,58 ton CPO/ha.

Dalam perdagangan CPO, Indonesia merupakan negara *net exporter* dimana impor dari Malaysia dilakukan hanya pada saat-saat tertentu. Ekspor Indonesia masih di bawah Malaysia dimana pada tahun 2002 hanya mencapai 6,3 juta ton atau sekitar 32,64% lebih rendah dibandingkan Malaysia yang mencapai 11,2 juta ton atau sekitar 57,28% dari total ekspor dunia. Sementara itu, impor CPO mulai menyebar ke berbagai negara dan Indonesia mengandalkan pasar di Belanda dan Pakistan. Neraca perdagangan CPO, baik dunia maupun Indonesia, saat ini cenderung berada pada posisi seimbang. Harga pada beberapa tahun terakhir cenderung berfluktuasi baik di pasar internasional dan domestik.

II. PERAN DALAM MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs)

Seperti diketahui, pengurangan jumlah orang miskin adalah tujuan

pertama dari Millenium Development Goals (MDGs). Pengembangan perkebunan, khususnya yang berbasis kelapa sawit, dari berbagai studi telah menunjukkan terjadinya pengurangan jumlah penduduk miskin. Suatu studi tahun 2002 menunjukkan bahwa jumlah orang miskin di wilayah perkebunan kelapa sawit secara umum kurang dari 6%, sedangkan secara nasional jumlah penduduk miskin adalah sekitar 17%. subsektor perkebunan, di dalamnya perkebunan kelapa sawit, juga berperan penting dalam hal isu lingkungan yang merupakan isu global yang secara konsisten gaungnya semakin menguat. Pengembangan komoditas perkebunan di areal yang marginal merupakan wujud kontribusi subsektor perkebunan kelapa sawit dalam memelihara lingkungan/konservasi. Pengembangan komoditas kelapa sawit di lahan rawa juga merupakan wujud kontribusi subsektor perkebunan dalam memelihara lingkungan. Selanjutnya, pemanfaatan CPO sebagai bahan baku biodiesel juga merupakan bentuk lain dari pengembangan perkebunan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan. Pada masa mendatang, kontribusi ini akan semakin strategis ketika cadangan minyak bumi yang dimiliki semakin menipis serta harga minyak yang mulai meningkat.

III. PERLUASAN LAHAN

Di Indonesia, perkembangan perkebunan kelapa sawit juga dilakukan dengan melakukan konversi hutan produksi menjadi kebun sawit. Dalam jangka waktu 3,5 tahun, pertambahan luasan perkebunan kelapa sawit diperkirakan dapat mencapai 700.000 ha. Dalam jangka panjang, pertambahan luasan kebun tersebut dapat diharapkan sekitar 4 (empat)

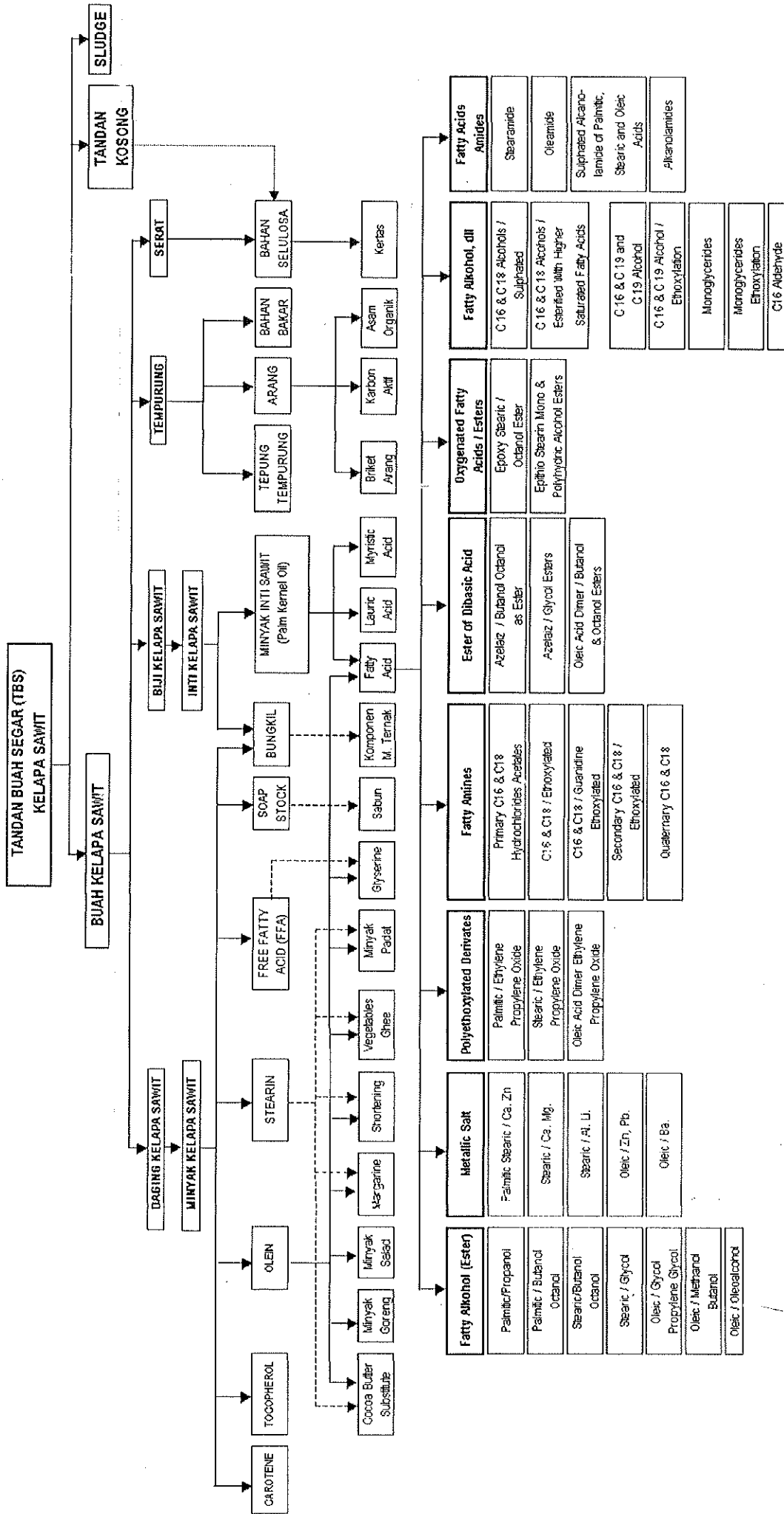
juta ha. Hanya di Sumatera utara, Riau, dan Sumatera Barat dapat memiliki kelas-kelas kebun S1 dan S2, sedangkan provinsi-provinsi lainnya kebanyakan hanya terdiri dari kebun kelas S3. Namun kelas yang terakhir tersebut dapat diperbaiki dengan pemakaian bahan-bahan atau bibit unggul dan cara budidaya tanaman yang lebih baik. Tanaman kelapa sawit unggul, misalnya dari IOPRI (*Indonesian Oil Palm Research Institute*), memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut : mulai berbuah pada umur 28 bulan; produktivitas TBB 25 - 32 ton/ha/th dengan maksimum 40ton/ha/th; hasil CPO 24.0 - 26.5 %; dan produksi potensial CPO sebesar 7 - 8 ton/ha/th dan jumlah tanaman antara 130 - 143 pokok/ha.

Dalam implementasinya, pengembangan agribisnis kelapa sawit baik melalui perluasan maupun peremajaan menerapkan pola pengembangan inti-plasma dengan penguatan kelembagaan melalui pemberian kesempatan kepada petani plasma sebagai pemilik saham perusahaan. Pemilikan saham ini dilakukan melalui cicilan pembelian saham dari hasil potongan penjualan hasil atau dari hasil outsourcing dana oleh organisasi petani.

IV. PENGOLAH KELAPA SAWIT SKALA MINI

Dalam perkembangannya, industri kelapa sawit Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Perluasan areal tanaman jenis ini tiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Selama ini industri kelapa sawit umumnya adalah industri besar yang terdiri dari pabrik yang memiliki perkebunan, dengan kapasitas pabrik rata-rata 30 ton TBS perjam, sedangkan petani

Gambar 1. Pohon-Industri Kelapa Sawit



biasanya hanya mempunyai kebun kelapa sawit mulai 1 - 200 hektar, dan hasil kelapa sawit dari petani dijual kepada pabrik. Keikutsertaan petani dalam proses produksi dengan pabrik disebut dengan Pola Inti Rakyat kebun sawit (PIR-Sawit). Perusahaan yang memiliki pabrik dan perkebunannya disebut Intinya, sedangkan petani yang hanya memiliki kebun disebut plasmanya.

Dengan semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani, maka menimbulkan berbagai permasalahan (kerugian) khususnya yang dialami oleh petani, antara lain dengan terbatasnya kapasitas pengolahan pabrik, maka banyak kelapa sawit hasil kebun dari petani tidak dapat diolah (terbuang). Disamping itu buah kelapa sawit harus segera diolah karena akan mengalami kerusakan setelah lebih dari 8 jam setelah dipanen.

Sebelum membangun pabrik sawit skala kecil, maka perlu diketahui kelayakannya. Kelayakan pabrik sawit skala kecil tidak bisa secara langsung diperhitungkan dengan mengecilkan (*scale-down*) dari pabrik kelapa sawit skala besar (30 ton TBS/jam), karena harus diperhitungkan dari segi efisien maupun fungsi dari peralatannya. Selanjutnya diperlukan inovasi proses dan peralatan agar diperoleh data yang dapat digunakan untuk evaluasi guna menentukan kelayakannya, baik kelayakan teknologi maupun kelayakan ekonomi.

V. HAMBATAN DAN TANTANGAN

Di balik peran subsektor perkebunan kelapa sawit yang semakin strategis, pengembangannya masih mengalami beberapa kendala dan hambatan yang perlu segera diatasi.

Pertama, kebanyakan tanaman perkebunan kelapa sawit yang ada adalah tanaman yang sudah tua sehingga produktivitas rendah. Di sisi lain, upaya untuk melakukan *replanting* masih mengalami masalah, terutama dari sisi pendanaan. Kedua, pengembangan juga masih menghadapi masalah yang berkaitan dengan Hak Guna Usaha/HGU, baik itu mencakup luasan maupun masa berlaku HGU yang dinilai masih terlalu pendek untuk perkebunan dengan siklus produksi sekitar 30 tahun. Ketiga, masih adanya konflik tanah dan sosial antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat sekitar merupakan masalah yang juga perlu segera diatasi. Keempat, pengenaan PPN pada produk kelapa sawit juga dinilai sebagai salah satu hambatan dalam pengembangan. Kelima, belum adanya semacam cetak biru pengembangan subsektor perkebunan kelapa sawit.

Sejauh ini perkembangan teknologi pengolahan kelapa sawit masih sangat lemah, industri kelapa sawit masih dominan pada industri hulu seperti penyediaan bibit, penanaman, produksi produk. Sementara pada industri hilir yaitu produk yang dihasilkan dari kelapa sawit / produk turunannya (Gambar 1), memiliki nilai ekonomi tinggi namun kurang mendapat perhatian .

VII. KESIMPULAN

Secara umum dapat diindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin

berkembangnya industri hilir. Dengan prospek dan potensi ini, arah pengembangan agribisnis kelapa sawit adalah pemberdayaan di hulu dan penguatan di hilir.

Untuk mengatasi resiko kerugian serta untuk meningkatkan peranan petani sawit dalam sistim industri sawit, maka perlu didorong industri kecil/ menengah agar dapat memiliki dan mengelola pabrik sawit skala kecil yang dapat terjangkau khususnya dalam hal investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Naibaho, PM, *Teknologi Pengolahan kelapa Sawit*, Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, 1998
- Noel Wambeck, *Oil Palm Process Synopsis Vol. 1, Oil Palm Mill, System and Process*, June 1999.
- The CIC Consulting group, *Palm Oil Plantation and Production*, 2000